

**Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan di Daerah Rimbo Datar,  
Kecamatan Lubuk Kilangan, Kelurahan Bandar Buat, Kota Padang,  
Sumatera Barat**

Sevira Della Nuari<sup>1\*</sup>, Lora Afrilisia<sup>1</sup>, Fidia Aura Khairani<sup>1</sup>, Filza Yulina Ade<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang

\*Corresponding author: [seviradellanuari@gmail.com](mailto:seviradellanuari@gmail.com)

**ABSTRAK**

*This study aims to inventory the utilization of plants by the community in Lubuk Kilangan District, Bandar Buat Subdistrict, Padang City, West Sumatra. Using a descriptive qualitative approach based on ethnography, the research documents traditional knowledge related to the use of various plant species for medicinal, construction, and food purposes. The main findings highlight the continuity of local wisdom in utilizing plants such as temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) and betel leaves (*Piper betle*) for health, as well as bamboo and timber for traditional construction. Additionally, spices such as ginger and turmeric are widely used in traditional cuisine as flavor enhancers, natural dyes, and preservatives. This study is expected to contribute to the preservation of biodiversity and local knowledge and provide recommendations for the conservation of natural resources in the region.*

**Keyword:** *ethnobotany, Plants, Minangkabau, traditional ceremonies*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kelurahan Bandar Buat, Kota Padang, Sumatera Barat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis etnografi, penelitian ini mendokumentasikan pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan untuk obat-obatan, bahan bangunan, dan kebutuhan pangan. Temuan utama menunjukkan keberlanjutan kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan seperti temulawak dan daun sirih untuk kesehatan, serta pemanfaatan bambu dan kayu untuk konstruksi tradisional. Selain itu, rempah-rempah seperti jahe dan kunyit digunakan secara luas dalam masakan tradisional sebagai penyedap rasa, pewarna alami, dan pengawet. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati dan pengetahuan lokal, serta memberikan rekomendasi untuk konservasi sumber daya alam di wilayah tersebut.

**Keywords:** *Etnobotani, Tumbuhan, Tradisi Adat, Minangkabau*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang tercermin dalam kuatnya keterikatan masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan. Salah satu ciri khas masyarakat Indonesia adalah gaya hidup yang banyak memanfaatkan tumbuhan, yang dipengaruhi oleh hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan dalam konteks budaya setempat (Ade *et al.*, 2019a; Ade *et al.*, 2019b; Ade *et al.*, 2021). Hubungan ini melahirkan berbagai praktik tradisional dalam kehidupan sehari-hari (Ulfah & M. A'tourrohman, 2020). Selain itu, Indonesia dikenal sebagai negara dengan megabiodiversitas karena memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, khususnya dalam jenis tumbuhan.

Etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari secara mendalam hubungan antara masyarakat tradisional dan lingkungan alamnya, dengan menitikberatkan pada kajian sistematis mengenai pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan. Penelitian etnobotani menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan peran aktif masyarakat setempat, khususnya dalam hal pendokumentasian dan tanggung jawab atas penggunaan tumbuhan obat di area penelitian (M. Alie, 2016). Menurut Whitney (2016), studi etnobiologi dan etnobotani pada dasarnya bergantung pada data langsung dari masyarakat lokal. Penelitian ini dilakukan dengan memilih informan yang kompeten secara sengaja, terutama untuk menggali pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat (Silalahi, et al., 2018).

Tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi tumbuhan obat tradisional, tumbuhan obat modern dan tumbuhan obat potensial (Purnawan, 2006). Menurut

Nursiyah (2013), upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, obat tradisional perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang masih melestarikan tradisi adalah suku Minangkabau. Minangkabau merupakan kelompok etnis di Nusantara yang memiliki bahasa dan adat istiadat khas Minangkabau. Wilayah budaya mereka mencakup Sumatera Barat, sebagian Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, serta selatan Sumatera Utara. Kelompok ini, yang juga dikenal sebagai Minang, terus menjaga tradisi dan adat istiadat yang melibatkan pemanfaatan tumbuhan tertentu, seperti tumbuhan sirih (Fauziah & Des, 2021).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih mempertahankan adat istiadat seperti budaya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Menurut BPS (2019), Sumatera Barat terdiri dari 12 kabupaten dan 9 kota. Luas wilayahnya kurang lebih 42,2 ribu kilometer persegi atau 2,27% luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan data tersebut, Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak hutan dan keanekaragaman hayati.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk menginventarisasi penggunaan tumbuhan (etnobotani) di Kota Padang, Sumatra Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan, mengidentifikasi spesies tumbuhan yang berpotensi untuk dikembangkan, serta memberikan rekomendasi untuk konservasi keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional di wilayah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu Pelaksanaan**

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Oktober 2024, di Rimbo Datar Kecamatan Bandar Buat Kelurahan Lubuk Kilangan Kota Padang, Sumatera Barat.

### **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih dikarenakan memungkinkan peneliti untuk lebih memahami fenomena dalam konteks sosial budaya yang dilakukan secara langsung terkait dengan pemanfaatan tumbuhan yang berada pada daerah Kota Padang.

### **C. Subjek Penelitian**

Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan Masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan lebih mengenai pemanfaatan tumbuhan. Narasumber yang menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. Sepuh/Tetua Kampung
2. Tokoh adat
3. Masyarakat setempat

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu;

- a. Wawancara, Dimana dalam proses wawancara terhadap narasumber akan ditanyakan pertanyaan spesifik yang mengarah pada cara mengolah dan memanfaatkan tumbuhan dalam keseharian masyarakat setempat

- b. Melakukan observasi, pada proses observasi ini akan dilakukan tinjauan langsung oleh peneliti terkait cara pemanfaatan tumbuhan oleh Masyarakat setempat.
- c. Dokumentasi, dalam proses ini dilakukan pengambilan foto dan video tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat setempat serta dengan kegiatan observasi yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan di Kota Padang mengungkap pemanfaatan tanaman dalam berbagai pemanfaatannya bagi masyarakat Minangkabau. Hasil utama penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut.

Tabel 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan Warga Kota Padang

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah tumbuhan	Pemanfaatan Sebagai	Bagian Yang Dimanfaatkan	Cara Pemanfaatan
1.	Pohon Jati	<i>Tectona grandis</i>	Bahan bangunan	Kayu	Digunakan untuk tiang dan furnitur
2.	Bambu Andong	<i>Gigantochloa verticillata</i>	Bahan bangunan	Batang bambu	Sebagai kerangka atap atau dinding anyaman
3.	Rotan	<i>Calamus spp.</i>	Bahan bangunan	Batang rotan	Sebagai pengikat atau dekorasi bangunan
4.	Daun Sirih	<i>Piper betle</i>	Mengobati luka, sariawan, dan bau mulut.	Daun.	Daun direbus dan airnya diminum atau digunakan untuk berkumur
5.	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Menambah nafsu makan, mengatasi gangguan pencernaan, dan meningkatkan daya tahan tubuh	Rimpang.	Rimpang dihaluskan, direbus, dan airnya diminum.
6.	Daun Jarak	<i>Jatropha curcas</i>	Mengatasi perut kembung pada anak-anak dan memperlancar ASI.	Daun	Daun dipanaskan dan ditempelkan ke perut atau dada.

7.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Mengobati radang, meredakan nyeri haid, dan menjaga kesehatan lambung	Rimpang	Rimpang diparut, direbus, dan airnya diminum.
			Pewarna alami, memberikan rasa dan aroma pada masakan seperti gulai atau rendang.	Rimpang	Diparut atau dihaluskan sebelum dimasak.
8.	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>	Menyembuhkan luka bakar, merawat kulit, dan menjaga kesehatan rambut.	Daging daun.	Daging daun dioleskan langsung atau diolah menjadi gel.
9	Daun Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Mengobati infeksi saluran kemih dan melancarkan buang air kecil.	Daun	Daun direbus dan diminum sebagai teh herbal.
10.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Mengatasi mual, masuk angin, dan menjaga sistem pencernaan	Rimpang	Direbus dan diminum airnya, atau digunakan sebagai campuran jamu.
			Sebagai bumbu masakan, minuman, dan penghilang bau amis.	Rimpang	Digepek, diparut, atau dihaluskan.
11.	Cabai	<i>Capsicum spp</i>	Memberikan rasa pedas pada masakan, seperti sambal dan gulai.	Buah	Digiling, diiris, atau dimasak langsung.
12	Bawang Merah	<i>Allium cepa var. aggregatum</i>	Sebagai bumbu dasar masakan untuk menambah	Umbi	Diiris, digoreng, atau dimasak langsung

rasa gurih dan  
aroma.

13.	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Memberikan rasa dan aroma khas pada masakan.	Umbi	Diiris, ditumbuk, atau digoreng
14.	Lengkuas	<i>Alpinia galangal</i>	Sebagai penambah aroma dan rasa khas pada masakan seperti gulai atau soto.	Rimpang	Digepek atau diiris.
15.	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Memberikan aroma harum dan segar pada masakan seperti rendang dan sup.	Batang dan Daun	Digepek atau dimasukkan ke masakan.
16.	Daun Jeruk	<i>Citrus hystrix</i>	Memberikan aroma segar pada masakan seperti rendang dan gulai.	Daun	Daun dimasukkan langsung ke masakan.
17.	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Sebagai penyedap untuk kari atau masakan beraroma kuat	Kuncup bunga kering	Dimemarkan atau dimasukkan utuh.
18.	Kayu Manis	<i>Cinnamomum verum</i>	Memberikan rasa manis dan aroma harum pada masakan seperti rendang dan kue.	Kulit Kayu	Dimasukkan utuh atau diparut

Berdasarkan tabel inventarisasi pemanfaatan tanaman di Kota Padang, terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan berdasarkan bagian tertentu dari tanaman tersebut termasuk pemanfaatan sebagai obat-obatan, bahan bangunan, dan bahan makanan.

Saat ini masyarakat cenderung menghindari obat-obatan berbahan kimia karena adanya ketakutan mengenai efek samping yang ditimbulkan sehingga banyak masyarakat yang

beralih menggunakan pengobatan tradisional dalam proses penyembuhan penyakit (Sumawardani et al., 2016). Tumbuhan obat mencakup semua spesies tumbuhan yang diketahui atau diyakini memiliki khasiat untuk pengobatan (Ade et al., 2022). Tumbuhan ini dapat diklasifikasikan menjadi tumbuhan obat tradisional, modern, dan potensial (Purnawan, 2006; Lesmana et al., 2022). Menurut Nursiyah (2013), pengobatan tradisional dengan menggunakan obat-obatan tradisional merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat sekaligus teknologi tepat guna yang berpotensi mendukung pembangunan di bidang kesehatan. Untuk meningkatkan dan meratakan pelayanan kesehatan masyarakat, obat tradisional perlu dimanfaatkan secara optimal. Selain bermanfaat untuk kesehatan, obat tradisional juga tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya karena dapat dicerna tubuh dengan baik.

Berbagai tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Padang sebagai obat-obatan, contohnya seperti temulawak dan tanaman jarak pagar. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), salah satu tumbuhan herbal khas Indonesia, dimanfaatkan bagian rimpangnya untuk meningkatkan nafsu makan, mengatasi gangguan pencernaan, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Rimpang ini diolah dengan cara dihancurkan, direbus, dan airnya diminum sebagai ramuan tradisional.

Tanaman jarak pagar (*Jatropha curcas*) sering dimanfaatkan untuk berbagai keperluan pengobatan, seperti mengatasi demam, penyakit kulit, sakit gigi, sariawan, luka, rematik, batuk, perut kembung, dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Tanaman ini juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam berbagai bidang, termasuk obat-obatan, pertanian, dan industri kimia. Jarak pagar, yang merupakan tumbuhan liar berbentuk perdu, memiliki tinggi antara 1 hingga 7 meter dengan cabang yang tumbuh tidak beraturan. Batangnya yang berkayu berbentuk silindris dan mengeluarkan getah saat terluka. Tanaman ini tergolong dalam keluarga *Euphorbiaceae* (Riani, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Padang tidak hanya memanfaatkan tanaman sebagai bahan bangunan, tetapi juga untuk pengobatan tradisional dan peningkatan kesehatan secara alami.



Dalam konteks bahan bangunan, tanaman seperti kayu, tanah liat, pasir, dan batu memiliki karakteristik yang sangat menguntungkan. Bahan-bahan alami ini memiliki keunggulan komparatif, yakni estetis, ramah lingkungan, ringan, memiliki kekuatan struktural yang baik, serta mampu bertindak sebagai isolator yang efektif. Pengetahuan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dalam terminologi antropologis disebut kearifan lokal merupakan warisan budaya yang sangat bernilai. Oleh karena itu, upaya pendokumentasian dan pelestarian pengetahuan tradisional ini menjadi sangat penting agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan perubahan sosial yang kian deras (Umami et al., 2019).

Rempah-rempah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan, seperti bumbu penyedap makanan, penguat cita rasa, pengharum, dan pewarna alami makanan (Hakim et al., 2015). Selain digunakan sebagai bahan utama dalam pangan, rempah-rempah juga berfungsi sebagai bahan tambahan dalam pembuatan makanan. Penambahan rempah-rempah mampu menciptakan cita rasa dan aroma yang khas. Selain berperan sebagai penyedap, rempah-rempah juga berfungsi sebagai pengawet alami dan penambah rasa (Nilda, 2020). Menurut Duke et al. (2002), rempah-rempah adalah bagian tumbuhan yang memiliki sifat aromatik dan sering digunakan sebagai bumbu, pengawet, serta penambah cita rasa dengan karakter yang kuat. Sifat aromatik inilah yang membuat rempah-rempah sering dimanfaatkan untuk meningkatkan pengalaman sensorik saat menikmati makanan.

Penggunaan rempah-rempah dalam seni kuliner telah diketahui secara luas yang berasal dari bagian batang, daun, kulit kayu, umbi, rimpang, akar, biji, bunga atau bagian-bagian tubuh tumbuhan. Yana et al. (2018) mengatakan bahwa rempah merupakan bagian-bagian tertentu dari tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu, penguat cita rasa, pengharum, dan pengawet makanan yang penggunaannya terbatas.

## KESIMPULAN

Masyarakat Kota Padang masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang diperoleh dari hasil kekayaan alam sekitar dan juga berasal dari pasar yang dimanfaatkan sebagai rempah tradisional sebagai bahan bumbu masakan. Famili yang paling banyak dimanfaatkan sebagai rempah tradisional yaitu famili Zingiberaceae seperti, Jahe, kunyit, dan lengkuas. Pemanfaatan rempah yang ada Kota Padang ini dimanfaatkan sebagai bumbu, penguat cita rasa, bahan aromatik, penetral rasa, pewarna alami, pelunak makanan, dan pengawet. Pemanfaatan tumbuhan sebagai rempah juga dilakukan oleh masyarakat Kota Padang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019a, 'Habitat *Anaphalis* spp. in Tourism Area in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *J-PAL*, 10(2), 137-141.
- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019b, 'The Detection of *Anaphalis* spp. Genetic Diversity Based on Molecular Character (using ITS, ETS, and EST-SSR markers)', *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(5), 1695-1702.
- Ade F. Y., Hakim L., Arumingtyas E. L., Azrianingsih R 2021, 'Conservation strategy of *Anaphalis* spp. in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *Journal of Tropical Life Science*, 11(1), 79 – 84.
- Ade F. Y., Supratman U., Sianipar N. F., Gunadi J. W., Radhiyanti P. T., Lesmana R 2022, 'A Review of the Phytochemical, Usability Component, and Molecular Mechanisms of *Moringa oleifera*', *Trop J Nat Prod Res*, 6(12).
- A'tourrohman, M., & Ulfah, M. (2020). Ethnobotany Study on the Utilization of Sirih Types (Famili: Piperaceae) in Kalijambe Village, Kecamatan Bener, Purworejo District. *Biocelbes*, 14(3), 268-278.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2019. Padang.Com: *Indonesian Community Journal*, 3(3), 1365–1371. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3055>

- Duke JA, Bogenschutz-Godwin MJ, Cellier JD, Duke P. 2002. Handbook of Medicinal. Boca Raton Florida (US): CRC Press.
- Fauziah, N., & Des, M. (2021). Kajian Etnobotani dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau di Kanagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. In Prosiding Seminar Nasional Biologi (Vol. 1, No. 2, pp. 454-461).
- Hakim L. 2014. Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata. Malang: Penerbit Selaras.
- Lesmana, R., Ade, F. Y., Pratiwi, Y. S., Goewanawan, H., Sylviana, N., Megantara, S., Susianti, S., Tarawan, V. M., Rejeki, P. S., Ray, H. R. D., Supratman, U 2022, 'Potential Molecular Interaction of Nutmeg's (*Myristica fragrans*) Active Compound via Activation of Caspase-3'. Indonesian Journal of Science & Technology, 7(1), pp 159-170.
- M. Alie Humaedi, *Etnografi Pengobatan*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016). hlm. 20.
- Nilda C. 2020. Ekstraksi Senyawa BioAktif Pada Beberapa Rempah Ie Bu Peudah. Prosiding Seminar Nasional *Politeknik Negeri Lhokseumawe*; 2019 Oktober 1, 3(1): A78-A81.
- Nursiyah. (2013). Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Skripsi. Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang.
- Purnawan., Ilham, Barkah. (2006). Inventarisasi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- RIANI, R. (2018). Perbandingan Efektivitas Daun Jarak+ Minyak Kayu Putih Dengan Daun Jarak Tanpa Minyak Kayu Putih Terhadap Kesembuhan Perut Kembang Pada Bayi 0-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017/2018. *Jurnal Ners*, 2(2).

- Silalahi, Marina., Nisyawati., Walujo, Eko, Baroto., Mustaqim, Wendy. (2018). Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara, *Jurnal Ilmu Dasar*, Vol.19 No. 2.
- Sumawardani, F., Widayati, S., Wardhani, I. P. (2016). Rancangan Program Aplikasi Informasi Ramuan Etnomedisin Obat Tradisional Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah KOMPUTASI*, Vol.15(1):71-81.
- Umami, R., As'ari, H., & Kurnia, T. I. D. (2019). Identifikasi jenis tanaman bermanfaat sebagai bahan bangunan dan kerajinan Suku Using Kabupaten Banyuwangi ditinjau dari segi etnobotani. *Jurnal Biosense*, 2(02), 46-57.
- Whitney, Cory William, et al. "Learning with Elders: Human Ecology and Ethnobotany Explorations in Northern and Central Vietnam." *Human Organization*, vol. 75, no. 1, 2016, pp. 71–86. *JSTOR*, <http://www.jstor.org/stable/44127064> .Accessed 17 Feb. 2024.